

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam
IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v5i2.20417>

Vol. 5 No. 2, 2017

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Komunikasi Penyiaran Islam untuk Dakwah Efektif (Memahami Psikologis Mad'u)

Farida

STAIN Kudus

tofapustaka@yahoo.com

Abstrak

Kelebihan manusia selain akalnya adalah kemampuan berkomunikasi yang merupakan kebutuhan pribadi sosial setiap manusia. Kondisi tersebut menjadi peluang bagi para da'i dalam berdakwah dengan menggunakan komunikasi Penyiaran Islam yang efektif agar memberikan efek positif bagi perubahan. Perubahan secara pribadi umat Islam yakni terbentuknya akhlakul karimah dan perubahan sosial terjalannya interaksi yang saling menyayangi yang memanusiakan manusia. Upaya yang dilakukan bersama dalam beramar ma'ruf nahi munkar menjadi kegiatan dakwah yang menyenangkan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi komunikasi di era modern. Teknologi sebagai media komunikasi Penyiaran Islam agar dakwah lebih efektif dengan memahami psikologis mad'u. Karena penyampaian tentang nilai-nilai Islam dipahami secara ilmu pengetahuan, diterima secara menyenangkan untuk menumbuhkan rasa bangga dan bahagia dunia akhirat serta melakukan ibadah maupun bermuamalah dalam keseharian agar harmonis hidup berdampingan dengan lingkungan alam semesta. Maka komunikasi penyiaran Islam untuk dakwah efektif dengan memahami psikologis mad'u, yakni: pemahaman tentang nilai Islam, perasaan senang beragama Islam dan melaksanakan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Psikologi Komunikasi, Komunikasi Dakwah, Psikologi Mad'u

Pendahuluan

Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang pesat dari waktu ke waktu telah memunculkan realitas baru di tengah masyarakat dunia. Manusia di era canggih serba memanfaatkan teknologi dalam semua lini kehidupan, yakni: belajar, bekerja, berkomunikasi, transportasi dan lain-lain. Realitas baru tersebut adalah pasar bebas ide (*free market for ideas*). Semua itu ditunjang dengan teknologi informasi dan komunikasi. Semua orang berlomba memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang apa saja yang menyangkut hidup dan kehidupannya. Revolusi informasi kini diujakan sebagai suatu rahmat besar bagi umat manusia. “*We are all now suffering information overload,*” kata Fedrick Wiliam dalam *The Communication Revolution* (1982). Sehingga teknologi informasi memberikan peluang bagi manusia untuk lebih mudah belajar dan saling bersilaturahmi dengan manusia lain beserta budayanya agar tidak ketinggalan. Hal tersebut dimanfaatkan dalam komunikasi penyiaran Islam untuk dakwah efektif.

Efektifitas dakwah dapat dilihat dari perubahan perilaku yang berdampak pada perubahan pribadi sosial manusia. Pribadi yang baik ketika mengenali diri dengan potensi yang dimiliki bahwa setiap manusia memiliki tugas untuk beribadah dan bermu’amalah. Sedangkan perubahan sosial memunculkan perilaku interaksi yang harmonis dengan sesama manusia dan mengelola alam semesta untuk kemakmuran. Sebagai makhluk yang sempurna manusia dapat dibantu pengembangan diri untuk mengoptimalkan kemampuan fisiologis, psikologis, sosial dan spiritual. Pemanfaatan teknologi komunikasi dalam berdakwah sangat relevan dengan kondisi saat ini, dimana manusia tidak terbatas ruang dan waktu. Sehingga untuk belajar agama Islam dapat dilakukan dalam satu waktu meskipun di tempat yang berbeda. Komunikasi persuasif antara da’i dengan mad’u menjadikan interaksi yang interaktif dalam mengkaji Islam secara dogma maupun implementasi dalam kehidupan sehari-sehari. Maka komunikasi penyiaran Islam dengan memanfaatkan teknologi komunikasi menjadi media yang efektif dalam berdakwah. Selain media, metode yang tepat dapat membentuk kepribadian mad’u sesuai nilai-nilai Islam dalam menjalankan tugasnya sebagai *abdillah* dan *khalifatullah*.

Pembahasan

Komunikasi menjadi kebutuhan setiap manusia dalam berinteraksi untuk memenuhi status manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi sudah dilakukan sejak dini secara insting maupun trampil, dengan memahami arti komunikasi adalah mekanisme hubungan antara manusia untuk mengembangkan isi pikiran dengan lambang-lambang yang mengandung pengertian dan cara yang luasa serta tepat pada waktunya. Atau komunikasi menurut Sir Gerald Barri adalah proses penyampaian informasi, pengetahuan dan pengalaman supaya timbul saling pengertian, keyakinan/kepercayaan serta kontrol yang diperlukan baik secara verbal maupun non verbal. Sehingga manusia yang normal maupun berkebutuhan khusus tetap dapat melakukan komunikasi dengan memperhatikan prinsip berkomunikasi.

Salah satu prinsip dalam berkomunikasi adalah terdapatnya kesulitan-kesulitan pokok dalam mencapai tujuan. Persoalannya bagaimana komunikator-komunikasi mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Ada kualitas umum yang perlu dipertimbangkan guna efektivitas sebuah komunikasi. Bagaimana komunikasi itu dapat berjalan secara efektif?. Steward L Tubbs, mengemukakan bahwa komunikasi dapat dikatakan efektif apabila paling tidak menimbulkan lima indikasi yaitu:

1. Pengertian, penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti apa yang dimaksud oleh komunikator.
2. Kesenangan, komunikasi ini juga disebut dengan komunikasi fasis (*phatic communication*) yang dimaksudkan untuk menimbulkan kesenangan. Komunikasi menjadikan hubungan antar individu menjadi hangat, akrab, dan menyenangkan.
3. Pengaruh pada sikap, komunikasi juga sering dilakukan untuk mempengaruhi orang lain, seperti seorang khatib yang ingin membangkitkan sikap keagamaan dan mendorong jamaah dapat beribadah dengan baik, atau seorang politisi yang ingin menciptakan citra yang baik “pencitraan” kepada publik pemilihnya, dan lain-lain.
4. Hubungan sosial yang makin baik, komunikasi juga ditunjukkan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik “akrab”. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat dapat bertahan hidup sendiri, untuk itu manusia selalu berkeinginan untuk berhubungan dengan orang lain secara positif.

5. Tindakan, tindakan persuasi dalam komunikasi digunakan untuk mempengaruhi sikap persuasif (saling mempengaruhi yang baik), juga diperlukan untuk memperoleh tindakan yang dikehendaki komunikator. Dalam hal ini, efektivitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata oleh komunikan (Wahyu Ilaihi. 2010. 157), memberikan dampak secara langsung.

Sehingga pesan dalam proses komunikasi tersampaikan sesuai dengan tujuan, baik komunikatornya juga komunikan (terjadinya komunikasi dua arah yang persuasif). Setiap manusia yang melakukan komunikasi perlu menyadari bahwa komunikasi tidak terjadi dalam ruang hampa, juga tidak terjadi dalam konteks homogen atau hanya berkat fitur dari bahasa alam, tetapi tata hidup yang secara teknis dan sosial berbentuk dalam arsitektur perkotaan (David Holmes. 2012. hal. 6) yang ditandai oleh kemajuan sains dan teknologi media digital (serta pemanfaatannya) telah memberikan berbagai kemudahan dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia sekaligus merupakan sarana bagi kesempurnaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Allah telah memberikan anugerah kenikmatan kepada manusia yang bersifat saling melengkapi yaitu anugerah agama dan kenikmatan sains teknologi yang menuntut kemampuan manusia untuk menyeimbangkan dan memberikan kemanfaatan (bukan sebaliknya: menimbulkan kerusakan dan pengingkaran terhadap Allah).

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui lisan dan tulisan maupun gambar. Berbincang dengan orang, menelepon, berkirim surat, membacakan buku, melakukan presentasi diskusi, atau menonton televisi. Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat/*body language* sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain. Contohnya mengepalkan tinju, menggigit jari sendiri, membuang muka, tersenyum, menjabat tangan atau menggelengkan kepala saat ingin menyampaikan sesuatu (Mondry. 2008. hal. 3) melambaikan tangan, menyilangkan tangan, menganggukkan kepala dan lain-lain. Sehingga komunikasi adalah sesuatu yang urgen dalam kehidupan umat manusia. Oleh karenanya, kedudukan komunikasi dalam Islam mendapat tekanan yang cukup kuat bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan (Ilaihi, 2010. hal 1) yang harus dikuasai oleh para da'i dengan memahami psikologis mad'u, mencakup: pengetahuan, perasaan dan perilaku agar menjadi manusia yang lebih baik (memberikan kemanfaatan).

Perbedaan komunikasi yang efektif dan tidak efektif dalam berdakwah yang memahami psikologis mad'u yaitu melalui beberapa identifikasi sebagai berikut: (1) perbedaan persepsi, hal ini merupakan suatu hambatan komunikasi yang umum dijumpai dalam aktivitas dakwah. Ini mungkin bisa terjadi akibat dari sikap heterogen manusia yang berlatar belakang pengetahuan serta pengalaman yang berbeda; sering menerima pengalaman yang sama, tetapi dalam perspektif yang berbeda, mungkin disebabkan oleh faktor perbedaan bahasa, perbedaan gender, budaya dan lain sebagainya. Dalam konteks ini perlakuan kemampuan para dai dalam mempelajari latar belakang mad'u yang akan diajak berkomunikasi. Di samping itu harus mampu berempati melihat situasi dari sudut pandang orang lain, dan menunda reaksi sampai mempertimbangkan informasi yang relevan yang akan mengurangi keraguan. (2) reaksi emosional, reaksi ini bisa dalam bentuk marah, benci, mempertahankan persepsi, malu, takut, yang akan mempengaruhi cara da'i dalam memahami pesan yang disampaikan pada saat mempengaruhi mad'u. Pendekatan yang terbaik dalam hubungan emosi adalah penerimanya sebagai bagian dari proses komunikasi dan mencoba untuk memahaminya ketika emosi menimbulkan masalah. (3) ketidak-konsistenan komunikasi verbal dan non verbal yaitu mencakup semua stimulus dalam suatu peristiwa komunikasi baik yang dihasilkan oleh manusia maupun lingkungan, dan yang tidak dalam stimulus verbal yang memiliki nilai pasang potensial bagi si pengirim maupun penerima. dan (4) kecurigaan, seorang komunikan mempercayai atau mencurigai suatu pesan pada umumnya merupakan fungsi kredibilitas dari pengiriman dan pemikiran dari penerima pesan (Wahyu Ilahi. 2010. hal. 162). Sehingga dalam pemanfaatan teknologi dalam komunikasi senantiasa mempertimbangkan kemampuan dari penerima pesan, agar tujuan dari komunikasi tercapai dan mampu membentuk sikap serta mengikuti perubahan sosial di era modern.

Era modern saat ini dalam menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan komunikasi yang baik/benar dengan pemanfaatan teknologi serta respon positif adanya perubahan sosial. Perubahan sosial dari waktu ke waktu mengikuti arah kekuatan *tabligh* yang berlaku. Kekuatan Islam telah merubah masyarakat jahili pada masyarakat Islami. Sebaliknya degradasi yang terjadi pada kaum muslimin serta berhasilnya setan menipu misi *tablighnya* menyebabkan terjadinya kemunduran pada masyarakat muslim itu sendiri. Oleh karenanya, interaksi sosial berdasarkan nilai-nilai Islam memberikan peluang untuk senantiasa berbuat kebajikan dengan sesama makhluk hidup di alam semesta ini. Kehadiran Islam membawa banyak bukti bahwa

perubahan sosial dengan memanusiakan manusia dengan aturan untuk mengasihi sesama manusia dan mengelola sumber daya alam untuk kemakmuran.

Islam memiliki konsep khusus tentang perubahan sosial yang dikemukakan para sosiolog seperti Ilyas Ba Yunus, mengemukakan bahwa perubahan sosial (dampak dari teknologi) memiliki dua aspek:

1. Internal, mengartikan perubahan sosial Islam sebagai suatu upaya komprehensif yang menyeluruh untuk membentuk karakter islami dalam struktur personal maupun kepranataan masyarakat.
2. Eksternal, konsep ini berarti atau dikenal sebagai *tabligh* yang menjangkau individu-individu dan kalangan non muslim.

Baik aspek internal maupun eksternal menjadi tantangan bagi penyiaran Islam untuk selalu berdakwah, agar terjadi perubahan menuju kepada ummat terbaik “akhlakul karimah” sesuai nilai-nilai Islam dalam menjalankan amanah *khalifatullah*.

Berbuat baik kepada sesama manusia dengan menyampaikan pesan bermanfaat secara tradisional maupun modern dengan pemanfaatan teknologi. Namun pesan apa yang disampaikan melalui media teknologi penyiaran, tetap menjadi hal utama yang harus diperhatikan dalam berdakwah oleh seorang da' i dengan memahami psikologis mad'u, ada keselarasan antara materi pesan dan cara menyampaikan pesan sehingga kebutuhan psikologis mad'u terpenuhi, yakni: pengetahuan tentang Islam, rasa bahagia dan bangga sebagai umat Islam serta melaksanakan amanah sebagai *abdillah* dalam kegiatan ibadah maupun *khalifatullah* dengan menjalin interaksi sosial melalui komunikasi.

Komunikasi terjadi sejak manusia hidup lebih dari seorang (makhluk sosial) karena komunikasi merupakan sarana interaksi manusia, baik dengan cara sederhana maupun dengan sarana yang canggih, secara verbal maupun non verbal, secara langsung bertatap muka maupun tidak langsung dengan media. Sebagai contoh, dimasa lalu, suku Indian memakai asap sebagai sarana komunikasi jarak jauh, sedangkan suku diberbagai belahan dunia meniru suara yang ada disekitarnya, seperti suara burung untuk memberi tanda tentang sesuatu. Karena tujuan komunikasi adalah saling memahami pesan diantara sesama manusia. Sistem komunikasi seperti itu sering dikatakan sebagai bahasa isyarat (Mondry. 2008. hal. 1) yang dapat dipahami komunikan dan komunikator. Sedangkan komunikasi era sekarang semakin berkembang dengan ditemukan alat-alat

komunikasi dengan tetap memahami kondisi psikologis manusia yang terlibat dalam komunikasi.

Revolusi teknologi memiliki efek yang lebih hebat ketika orang menemukan mesin cetak, mesin uap, mesin otomotif yang kemudian dikenal dengan mobil dan benda-benda teknis yang merupakan inovasi teknologi dan murni hasil pemikiran akal manusia. Revolusi teknologi yang dimaksud adalah revolusi dalam teknologi informasi dan komunikasi di mana orang dapat menciptakan sebuah ruang maya yang sering disebut dengan *cyberspace* (Aep Kusnawan, 2004, hal. 114), yang secara personal bebas dalam berkomunikasi dan menciptakan dunia baru. Karena kemajuan teknologi modern yang begitu pesat telah memasyarakatkan produk-produk teknologi digital baru seperti telepon genggam, komputer, berbagai jejaring sosial maya yang kesemuanya terkoneksi menggunakan internet, menawarkan aneka jenis hiburan bagi tiap orang tua, kaum muda, dan juga anak-anak.

Tentunya alat-alat teknologi komunikasi itu tidak bertanggung jawab atas apa yang diakibatkannya (baik dampak positif maupun negatif). Justru di atas pundak manusia terletak semua tanggung jawab dalam pemanfaatan teknologi untuk menyampaikan informasi dan pesan (Islam dan keislaman) kepada masyarakat dengan keterlibatan yang intensif antara komunikator dan komunikan. Sehingga tantangan komunikasi penyiaran Islam dapat teratasi ketika seluruh unsur dakwah (da'i, mad'u, pesan, metode, media, bahkan efek dakwah) bersinergi harmonis untuk saling mendukung dalam beramar *ma'ruf nahi munkar* demi terwujudnya ummat terbaik yang terlihat pada akhlakul karimah. Hal tersebut menjadi bukti bahwa manusia memiliki kesempurnaan dengan beragam anima vegetativa, sensitiva, dan intelectiva yang dapat terus berkembang optimal. Sehingga ditemukan hal-hal baru berkaitan dengan ilmu pengetahuan, kebudayaan, serta alat komunikasi dan lain-lain.

Kelebihan manusia selain akal budi adalah kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan (sesama manusia, hewan dan tumbuhan), yang menjadikan manusia menjadi makhluk yang sempurna secara fisik-psikis-sosial-religius. Sebagai makhluk sosial menjadikan manusia saling membutuhkan dengan potensi kasih sayang yang dimiliki. Kemampuan untuk menjaga dan melestarikan alam semesta untuk kemakmuran manusia, sehingga hewan dan tumbuhan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan yang sesuai norma alam-sosial-agama. Manusia sebagai *khalifatullah* di muka bumi memiliki amanah untuk menjaga kelestarian alam semesta dan menjalin

hubungan yang harmonis dengan lingkungan dengan senantiasa *amar ma'ruf nahi munkar* dalam menghadapi permasalahan. Meskipun setiap individu memiliki reaksi permasalahan yang berbeda dengan permasalahan yang sama.

Perbedaan individu dipengaruhi banyak faktor, yaitu: kondisi kesehatan fisik, tingkat pemahaman, faktor lingkungan sekitar bahkan berbagai pengalaman kehidupan serta keyakinan akan kuasa Allah Swt. Sehingga kewajiban individu untuk saling mengingatkan secara terus menerus sesuai dengan kebutuhan individu yang berbeda dan selalu mengalami perubahan seiring bertambahnya usia dengan senantiasa menyesuaikan dan mengutamakan nilai-nilai islami yang telah diatur dalam Al Qur'an dan Al Hadits. Sehingga dakwah Islam dengan memahami psikologis mad'u untuk memenuhi kebutuhan manusia akan pemahaman Islam agar tidak mudah terpengaruh dengan pemahaman yang menyesatkan maupun pelaksanaan keagamaan untuk kesejahteraan kehidupan di masyarakat, besar harapan kesejahteraan secara fisik-psikis-sosial-religius. Hal tersebut dapat terpenuhi dan terjangkau dalam satu kesempatan jika dakwah efektif dengan pemanfaat teknologi yang tepat guna.

Sejatinya ilmu dan kemajuan teknologi itu dicari untuk menegakkan syariat Allah Swt guna memakmurkan bumi dan menegakkan keadilan seperti yang dikehendaki Allah serta untuk meluruskan kehidupan dengan berlandaskan pada kaidah moral Islam? (Andi Faisal Bakti dan Venny Eka Meidasari. Jurnal. 2012. hal. 23) yang sesuai dengan esensi manusia yakni dalam menjalankan dua tugas dimuka bumi, yaitu sebagai abdi Allah dan sebagai khalifatullah, sehingga memiliki kewajiban untuk patuh dan taat (bertakwa) kepada Allah, memberi kemanfaatan pada alam semesta. Meskipun kadang dijumpai perilaku manusia, yang disadari maupun tidak disadari telah melakukan kerusakan di alam semesta. Maka tugas manusia, khususnya para da'i untuk berdakwah agar meluruskan perilaku manusia yang menyimpang dengan media di era teknologi saat ini.

Teknologi canggih menjadi media Dakwah Islam di era modern memiliki tantangan komunikasi penyiaran Islam untuk berperan serta memahami mad'u sesuai kondisi psikologisnya dengan memanfaatkan teknologi. Menurut Kusnawan, dkk (2004. hal. 187) bahwa kemunculan teknologi baru dan maju membawa efek yang sangat besar bagi pertumbuhan manusia, baik akibat yang positif maupun akibat negatifnya. Dan dampak positif industrialisasi dan modernisasi akan menopang dan meningkatkan religiusitas, yaitu sikap keagamaan yang memandang kepercayaan atau

iman sebagai tujuan pada dirinya sendiri, dan yang menimbulkan perasaan bahagia karena nilai intrinsiknya. Bahkan aspek terpenting dari *tabligh* adalah perubahan sosial, karena objek *tabligh* adalah manusia yang pasti mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan manusia yang dipahami kondisi psikologisnya.

Menurut Alfin Toffler bahwa perkembangan teknologi informasi dengan segala konsekuensinya akan membawa gaya baru peradaban terhadap semua aspek kehidupan manusia, peradaban itu telah dan akan mengubah cara kerja, cara bergaul dan sebagainya pada semua lapisan masyarakat. Namun yang tidak boleh dilupakan bahwa kesuksesan perubahan dilihat dari aklakul karimah manusia dalam berinteraksi sosial. Kemudahan dan kecepatan akses informasi diimbangi dengan perilaku positif yang menjadikan manusia berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Dengan demikian pengaruh teknologi informasi/komunikasi ini bisa merambah struktur sosial, sistem sosial sampai kepada norma sosial di masyarakat (Kusnawan, dkk. 2004. hal. 184). Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan dakwah dengan perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini tidak diragukan lagi memiliki kaitan yang sangat erat, malahan tidak bisa terpisahkan. Dan menjadi tantangan sekaligus peluang bagi komunikasi penyiaran Islam untuk dakwah yang efektif memiliki efek positif dengan memahami psikologis mad'u.

Tabligh disadari atau tidak memerlukan teknologi komunikasi sebagai media untuk mencapai atau menjangkau mad'unya dengan menyesuaikan kondisi saat ini dalam satu waktu dengan mad'u dari seluruh penjuru dunia dengan materi dakwah yang sama. Pada masyarakat yang sibuk dengan kehidupannya yang semakin keras dan semakin kompetitif, dimana aspek waktu bertemu dengan orang lain (dalam hal ini bertatap muka dengan da'i) semakin sempit, maka diperlukan saluran komunikasi lain yang lebih efektif dan efisien maka komunikasi penyiaran Islam sangat dibutuhkan. Para da'i dapat melakukan dakwah efektif dengan kemajuan teknologi kepada mad'u dengan memahami psikologisnya

QS. Ali Imran: 104, yang artinya: "*Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung*". Menjadi kewajiban pada da'i untuk memfungsikan dakwah sehingga dapat mengarahkan umat manusia untuk menguasai teknologi komunikasi dan teknologi informasi bagi kepentingan perwujudan ummat terbaik, mampu menyusun dan melaksanakan program dakwah

yang antisipatif dan solutif terhadap kompleksitas masalah mad'u (memahami psikologisnya) dalam menerima dan merespon keanekaragaman informasi.

Komunikasi penyiaran Islam yang efektif membantu mad'u untuk dapat memilih informasi yang sesuai dengan nilai, kebutuhan dan perwujudan tujuan individu yang baik dan unggulan serta ummat terbaik, mengelola derasnya arus informasi untuk mengadakan kesatuan umat dalam bentuk kesatuan keyakinan, kesatuan pandangan, integritas perilaku, dan kekompakan berkarya (Kusnawan. 2004. hal. xiv) sesuai dengan nilai-nilai sosial dan agama Islam. Menjadi tugas dan kewajiban da'i dalam mewujudkan ummat terbaik dapat terbantu dengan memanfaatkan media komunikasi penyiaran Islam yang lebih canggih, jangkauannya luas, dan informasi keislaman dapat cepat tersebar ke seluruh individu dalam waktu yang bersamaan untuk mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai keislaman agar tercapai kebahagiaan dunia akherat yang memakmurkan alam semesta.

Dimensi dakwah adalah *tabligh*, merupakan penyebarluasan ajaran Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu, bersifat incidental, oral, massal, seremonial, bahkan kolosal. *Tabligh* terbuka bagi beragam agregat sosial dari berbagai kategori, berhubungan dengan peristiwa penting dalam kehidupan manusia secara individual atau kolektif untuk memenuhi kebutuhan manusia secara fisiologis-psikologis-sosial-spiritual. Disamping itu, *tabligh* juga mencakup penyebarluasan ajaran Islam melalui sarana pemancaran atau sarana transmisi dengan menggunakan elektromagnetik yang diterima oleh pesawat radio maupun televisi tanpa batasan ruang dan wilayah. Walaupun karena jangkauannya yang luas, menyebabkan intensitasnya relatif rendah (Kusnawan, dkk. 2004. hal. 183), namun dengan komunikasi verbal dan non verbal yang efektif diharapkan pesan dakwah yang materinya mencakup: tauhid, syariat, fiqh, amal sholeh dapat dipahami dan dilaksanakan dalam keseharian. Hal tersebut menunjukkan bahwa dakwah semakin diminati oleh masyarakat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dilakukan dengan metode dan media yang tepat. Syiar Islam melalui komunikasi penyiaran Islam dapat efektif.

Semarak dakwah yang terjadi dewasa ini, di satu sisi merupakan perkembangan yang cukup menggembirakan, sebagai indikator semangat keagamaan masyarakat mulai tumbuh kembali. Tapi di sisi lain, secara kualitatif kegiatan berdakwah kurang sepenuhnya mengena pada tujuan akhir dari kegiatan dakwah itu sendiri dan tidak

membuat banyak perubahan khalayak dakwah. Pasalnya, para pelaku dakwah masih ada yang kurang memahami strategi, metode bahkan mengenai hakekat dakwah. Sehingga aktivitas dakwahnya terkadang hanya menekankan pada aspek mobilitas saja (belum menyentuh peningkatan pemahaman mengenai ajaran Islam dimensi hidup dan kehidupan manusia. Wajarlah Nurcholish Madjid mengatakan bahwa dakwah sekarang harus ada perubahan, dan bila tidak maka dakwah akan kehilangan makna dan substansinya (Kusnawan, dkk. 2004. hal. 7) yang me"lenceng" dari ajaran dan nilai-nilai Islam, bahkan sebatas pada bacaan, bukan pemahaman dan pelaksanaan. Menjadi tantangan komunikasi penyiaran Islam untuk efektif memanfaatkan media secara kuantitas namun secara kualitas perlu mengutamakan dakwah efektif sehingga arti dakwah perlu dipahami oleh da'i dan mad'u.

Pemahaman lebih luas dari pengertian dakwah oleh para ahli adalah, pertama, ajakan ke jalan Allah SWT. Kedua, dilaksanakan secara berorganisasi. Ketiga, kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk jalan Allah Swt. Keempat, sasaran bisa secara fardiyah atau jamaah. Dan secara umum, dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik (Ilaihi, 2010. hal 15). Sehingga tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama. Tertuang dalam GBHN TAP MPR No. IV Tahun 1973, 1978 dan TAP MPR No, II Tahun 1983 dan 1988 dinyatakan pembangunan bidang Agama ditujukan untuk menciptakan kerukunan hidup intern dan antar sesama umat beragama dan sesama penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta untuk meningkatkan amal dalam bersama-sama membangun masyarakat.

Upaya mencapai tujuan tersebut Pembangunan Nasional mengusahakan untuk menambah dan meningkatkan kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama, sehingga terciptalah manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa yang cinta kepada Negara, bangsa dan tanah air Indonesia, sehingga timbul sikap hidup yang mendorong usaha-usaha pembangunan sesuai dengan nilai-nilai Islam secara pemahaman dan pelaksanaan. Hal tersebut menjadi tugas bersama untuk mewujudkan di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam.

Islam sebagai agama dakwah, mewajibkan umatnya untuk melakukan internalisasi, transmisi, difusi, transformasi, dan aktualisasi syariat Islam dengan

berbagai metode dan media yang bersumber pada Al Qur'an (kitab dakwah) dan Sunnah Rasulullah kepada mad'u (umat manusia) yang memiliki kebutuhan psikologis yakni senang, bahagia dan bangga sebagai umat Islam dan berIslam yang nyaman di Indonesia. Peluang bagi komunikasi penyiaran Islam untuk berperan dalam membentuk mad'u yang beribadah dan bermu'amalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagai ikhtiar muslim untuk membuat syariat Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan individu, keluarga, komunitas, khalayak secara berjamaah sehingga terwujud umat terbaik yang berkehidupan hasanah di dunia dan hasanah di akherat kelak (Kusnawan. 2004. hal. xiv). Oleh karena itu dakwah memiliki tantangan untuk mensyiarkan syariat Islam kepada masyarakat dengan komunikasi yang sesuai dengan kebiasaan dan psikologis mad'u.

Selain tantangan, dakwah memiliki peluang "ikut menyelesaikan masalah ummat" dengan materi dan metode serta pemanfaatan media yang tepat maka efek dakwah akan memberi manfaat bagi hidup dan kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Seperti di masyarakat dan lembaga-lembaga keagamaan terdapat dasar dan modal kultural yang berupa motivasi mental/spiritual/rohaniah yang kuat bagi peningkatan partisipasi dan kesuksesan pembangunan. Maka banyak strategi tabligh yang bisa dilakukan tanpa membuat orang tersita waktunya, lebih variatif materinya, lebih efektif metodenya dan lebih banyak sasarannya. Dan yang tak kalah pentingnya, mad'u tidak merasa terpaksa, bisa berinteraksi dengan da'i dan memenuhi tuntutan zaman modern di era informasi ini. Itu semua merupakan alasan mengapa tabligh Islam memerlukan teknologi komunikasi (Kusnawan, dkk. 2004. hal. 183), sehingga menjadi peluang sekaligus tantangan dakwah dalam komunikasi penyiaran Islam untuk mensyiarkan Islam agar nilai-nilai Islam dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat modern saat ini memiliki aktivitas yang tidak terbatas untuk memenuhi kebutuhan jasmani dengan bekerja maupun kebutuhan psikis melalui interaksi dan komunikasi dengan lingkungan, namun kebutuhan ruhani dapat tetap terpenuhi dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yaitu penyiaran Islam (komunikasi tidak langsung) untuk mendapatkan *mauidhoh hasanah* tanpa mendatangi majelis ta'lim (komunikasi langsung). Komunikasi penyiaran Islam dituntut untuk membuat acara dakwah Islam yang menarik dan variatif. Hal tersebut butuh dukungan dari semua pihak termasuk pemerintah dan lembaga terkait.

Kebijaksanaan dan program pemerintah yang dijadikan landasan operasional kegiatan bimbingan dan pembinaan hidup beragama dalam masyarakat yang ditangani oleh pemerintah cq. Departemen Agama bersama-sama dengan berbagai lembaga keagamaan serta organisasi sosial masyarakat perlu memperhatikan, yaitu:

1. Corak kemajemukan (pluralitas) masyarakat Indonesia sebagai suatu bangsa adalah ke-bhinekaan dalam beberapa aspek kehidupan yang meliputi pandangan hidup (filsafat), sosio kultural, agama, suku, bahasa, politik dan sebagainya.
2. Tendensi (kecenderungan) perkembangan masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi modern serta oleh ide modernitas yang telah menjiwai tren pembangunan nasional ke arah apa yang disebut sebagai perubahan sosial di mana nilai-nilai kebudayaan dan agama yang cepat atau lambat harus dapat secara normatif kultural mengontrol serta menjiwainya.
3. Corak kehidupan psikologis masyarakat modern (maju) yang belum modern mengandung ciri-ciri yang menuntut sistem pendekatan yang berbeda. Semakin modern suatu kehidupan masyarakat maka semakin kompleks pula kehidupan psikologisnya dan semakin menuntut system pendekatan yang bersifat antar ilmu dengan dilatarbelakangi dengan prinsip-prinsip pandangan psikologis yang dalam dan luas (Arifin. 2004. hal. 3).

Hal-hal yang perlu diperhatikan tersebut menjadi peluang dan tantangan sekaligus bagi pendakwah, untuk menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar*. Karena, dakwah dalam prakteknya merupakan kegiatan mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan yang berdasarkan nilai-nilai Islam.

Menyerukan kebenaran dan mencegah kemungkaran adalah tugas hidup setiap Muslim. Dengan bahasa lain, setiap Muslim berkewajiban untuk berdakwah. Perintah ini ditulis dalam Al Qur'an QS. Ali Imran ayat 110, yang artinya: "*Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah*". Namun, agar kehiatan berdakwah dapat berlangsung lancar dan berhasil baik diperlukan pengetahuan faktor yang menghambat dan memperlancar penyampaian informasi (Ancok. 2011. hal. 35). Dan wacana dakwah yang berkembang pada umumnya masih terbatas pada paradigma tabligh dimana da'i

sebagai subyek (memberi atau mengajak) dan mad'u sebagai obyek (penerima atau diajak), yang menyebabkan tidak berkembangnya pemikiran dakwah persuasif.

Dakwah persuasif adalah mengajak orang lain (mad'u) dengan mengikuti cara berpikir dan cara merasa sehingga mengikuti ajakan da'i tetapi merasa sedang mengikuti kemauan sendiri (Mubarok. 2002. hal. xxii) dalam interaksi sosial yang komunikatif dengan pemanfaatan kecanggihan teknologi komunikasi. Dakwah persuasif sangat cocok untuk memenuhi kemajemukan kemampuan mad'u dengan memahami psikologisnya.

Kemajemukan dapat dipahami bahwa kemampuan individu dalam menerima pemahaman tentang dogma agama (yang bersumber pada Al Qur'an dan Al Hadits) sampai pada ranah penerapan dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh kultur atau kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Sehingga perilaku keberagamaan umat yang dipengaruhi oleh kemajemukan dapat dibedakan ke dalam 5 tataran yaitu:

1. individu yang percaya kepada kebenaran ajaran Islam hanya sampai tataran *belief* (keyakinan). Mereka percaya terhadap adanya Tuhan tetapi tidak melaksanakan ajaran Islam.
2. individu yang melaksanakan ajaran Islam sampai tataran ritual. Tetapi perilaku mereka tidak mencerminkan perilaku orang yang benar-benar beriman. Dengan kata lain mereka adalah orang-orang yang taat melaksanakan aspek ritual dari ajaran Islam tetapi mengabaikan maknanya yang lebih dalam sebagai penuntun (*guiding principle*) dalam kehidupan sehari-hari.
3. individu yang keberagamaannya hanya sampai pada tataran pengetahuan (*knowledge*). Mereka adalah orang-orang yang mungkin saja sangat menguasai ilmu-ilmu ke-islaman, tetapi cenderung memanfaatkan ilmunya untuk *intellectual exercise*/olah kecendekiaan ataupun tujuan-tujuan duniawiah semata (tidak mendayagunakan ilmunya untuk perbaikan kehidupan masyarakat, apalagi untuk memperoleh ridho Allah). Menurut Imam Ghazali disebut 'Ulama as-Su'/ulama yang buruk artinya mereka sangat menguasai ilmu-ilmu ke-Islaman tetapi kehidupan sehari-hari jauh dari nilai-nilai Islam.
4. individu yang keberagamaannya sampai tataran *experience*/mencari pengalaman. Ilmu pengetahuan mereka tentang agama mungkin tidak memadai, namun kerinduan yang sangat terhadap Tuhan membawa mereka kepada kehidupan yang

lebih terfokus pada upaya untuk memperoleh pengalaman spiritual dalam rangka meraih ma'rifat/mengenal dan berjumpa dengan Tuhan. Pola keberagamaan yang demikian umum terdapat dikalangan para sufi. Lantaran perhatian yang lebih terfokus pada upaya meraih pengalaman spiritual tidak jarang mereka cenderung mengabaikan kehidupan duniawi.

5. individu yang menjadikan ajaran agama sebagai acuan dalam segala aspek kehidupan. Keberagamaan mereka telah sampai pada tataran konsekuen, sehingga senantiasa berusaha mengimplementasikan ajaran agama dalam setiap aktivitas kehidupan. Mereka bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan duniawiah, namun pada saat yang sama mereka senantiasa berusaha melakukan yang terbaik untuk meraih ridha Allah.

Perilaku agama yang majemuk akan membawa perubahan sosial dalam masyarakat, akibat dari perang dunia, resesi ekonomi, pengangguran, tumbuhnya kota-kota besar, kemajuan teknologi dan lain-lain yang akan berdampak pada pemahaman maupun pelaksanaan nilai-nilai agama. Sehingga perubahan sosial perlu disikapi dengan bijaksana untuk memilah dan memilih yang sesuai dengan nilai-nilai sosial keagamaan. Kehadiran komunikasi penyiaran Islam untuk dakwah efektif dengan memahami psikologis mad'u untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam interaksi sosial dan sebagai filter terhadap pengaruh-pengaruh negatif. Karena perubahan sosial tidak dapat dihindari akibat dari interaksi manusia maupun dengan budaya bahkan tuntutan zaman.

Social change yang menjadi tendensi perkembangan masyarakat yang men"dewa"kan teknologi memiliki dua pilihan perubahan, yaitu: semakin mendekatkan untuk melaksanakan nilai-nilai Islam (cepat tersebarnya informasi kebenaran agama) atukah semakin menjauhkan nilai-nilai Islam (terputusnya silaturahmi "saling berkunjung" karena sudah terpuaskan dengan media komunikasi). Hal tersebut dibutuhkan kemampuan untuk memilah dan memilih hal-hal yang akan memberikan manfaat bagi manusia dan lingkungan.

Kenyataan yang berkembang dalam masyarakat, dilihat dari aspek kehidupan psikologis, maka dalam pelaksanaan program kegiatan dakwah dan penerangan agama (dengan berbagai permasalahan yang menyangkut sasaran bimbingan atau dakwah) perlu memperhatikan sasaran dakwah, yaitu:

1. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologi berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
2. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga.
3. Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi social cultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Klasifikasi ini terutama terdapat dalam masyarakat di Jawa.
4. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
5. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administrator).
6. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup social-ekonomis berupa golongan orang kaya-menengah-miskin.
7. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi jenis kelamin (sex) berupa golongan wanita, pria dan sebagainya.
8. Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana dan sebagainya (Arifin. 2004. hal. 4).

Sehingga keragaman sasaran dakwah dibutuhkan juga metode dan materi dakwah yang bervariasi, agar tujuan dakwah dapat efektif (tepat sasaran) dan tepat guna dengan memanfaatkan teknologi komunikasi yakni komunikasi penyiaran Islam sebagai dakwah yang efektif di era modern ini dengan memahami psikologis mad'u sebagai upaya untuk mengetahui potensi sasaran dakwah sangat diperlukan mengingat kegiatan dakwah akan lebih mudah dilakukan apabila ada bantuan dari pihak-pihak yang telah ada di medan dakwah.

Kegiatan dakwah akan lebih sukses bila dilakukan bersama-sama dengan memanfaatkan semua potensi yang ada. Setiap orang yang mengaku Muslim (meskipun Islam KTP) adalah potensi yang harus dipahami dan dibina dalam kegiatan dakwah. Juga perlu dikaji apa saja kebutuhan yang mendesak dari orang-orang yang akan

dijadikan sasaran dakwah, sehingga dapat direncanakan suatu kegiatan dakwah didampingi pemberian kebutuhan tersebut. Suatu contoh keberhasilan dakwah dengan memperhatikan kebutuhan si penerima pesan dakwah adalah proyek daerah-daerah kumuh, gelandangan, tidak memiliki kejelasan status dapat menggunakan pendekatan model pengembangan masyarakat (*community development*) yang perlu digairahkan dikalangan juru dakwah Islam (Ancok. 2011. hal. 47) yang membutuhkan pemahaman psikologis yang dibutuhkan. Keragaman mad'u menjadi kajian yang menarik bagi para mad'u sehingga disesuaikan metode atau media dakwah yang tepat.

Dakwah kepada masyarakat yang normal barangkali cukup dengan pendekatan tabligh, tetapi berdakwah kepada masyarakat yang sedang sakit (bermasalah) membutuhkan pendekatan khusus yang tepat. Misalnya, orang-orang yang sedang frustrasi, orang yang sedang mengalami kegoncangan jiwa akibat peristiwa traumatis, orang yang sedang meringkuk dalam penjara atau orang yang terbelenggu oleh kebiasaan buruk dan perilaku menyimpang maka tidak mudah didekati dengan dakwah "ceramah". Da'i perlu mendengar terlebih dahulu apa yang dirasakan dan persepsi masyarakat terhadap realita yang sedang dihadapi. Karena yang dibutuhkan masyarakat yang bermasalah bukan informasi, bukan pengertian tetapi dorongan psikologis agar mengetahui posisi dan memiliki keberanian serta kemauan sendiri untuk mengatasi masalah (Mubarok. 2002. hal. xxiv) dengan cara yang tepat berpedoman pada keyakinan agama Islam yang memberikan keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Metode pengembangan kuantitas dan kualitas dakwah di kalangan intern umat Islam (internal) dengan berdasarkan pada prinsip berikut (baik komunikasi secara langsung bertatap muka antara da'i dan mad' u maupun komunikasi tidak langsung dengan memanfaatkan penyiaran Islam):

1. Mengupayakan munculnya mad' u yang baru, misalnya: pengajian dikalangan eksekutif, selebritis, bahkan para pemulung dan pengamen.
2. Memperbanyak frekuensi kegiatan dakwah.
3. Memperbanyak kelompok pengkajian ajaran Islam, sesuai dengan tingkatan kebutuhan (remaja, orang tua, anak-anak).
4. Memperbanyak kader-kader da'i melalui pembinaan kader da'i professional oleh lembaga-lembaga yang kompeten.

5. Memperluas sarana, media dan materi dakwah sesuai dengan situasi dan kondisi kebutuhan. Dengan menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui mimbar, media cetak, televisi, VCD, internet, selebaran, pamphlet dan sebagainya. Dan upaya pengayaan materi dakwah tidak hanya berkutat pada masalah surga-neraka, melainkan melebar ke seluruh spektrum kehidupan manusia.
6. Mengembangkan bentuk pengkajian ajaran Islam berupa paket-paket khusus tentang kajian klasik atau kontemporer.

Metode yang tepat akan memberikan dampak dakwah yang membawa perubahan individu dan sosial ke arah yang lebih bermanfaat. Besar harapan perubahan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik umat Islam di Indonesia yang berdasar pada Pancasila, pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, bahwa setiap warga negara memiliki keyakinan agama: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Maka metode untuk umat di luar Islam pun berbeda.

Metode pengembangan kuantitas dan kualitas dakwah dikalangan luar umat Islam dapat dikembangkan dari prinsip berikut:

1. Menjaga nilai-nilai kemanusiaan antarwarga Negara secara menyeluruh dan mengembangkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa dengan pembentukan institusi yang representatif.
2. Membentuk badan kerja antarumat beragama dengan pemerintah.
3. Menyelenggarakan dialog, seminar, lokakarya, dan temu wicara dengan para tokoh pengikut agama lain.
4. Memanfaatkan forum komunikasi antarumat beragama.
5. Menciptakan kerjasama antarumat beragama untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi dan keadilan.
6. Membuat forum baru tentang kerukunan antarumat beragama pada level pedesaan, kelurahan dan seterusnya.
7. Mengupayakan koordinasi antarinstansi sejenis (Muhyidin, Asep. dkk. 2002. hal. 143).

Metode pengembangan kuantitas dan kualitas dakwah secara internal maupun eksternal dapat dilakukan oleh para da'i dengan memanfaatkan perkembangan

teknologi komunikasi, sehingga dapat menjangkau secara luas dalam waktu yang bersamaan. Hal tersebut menjadi peluang bagi penyiaran Islam untuk menjangkau ke seluruh individu di belahan dunia dalam mensyiarkan syariat Islam bagi ummat muslim maupun toleransi antar umat beragama demi terwujudnya kerukunan hidup dengan sesama manusia.

Penutup

Kemudahan serba cepat untuk bertukar budaya dan pengetahuan dengan kemajuan teknologi di era revolusi teknologi menjadi sebuah kewajiban manusia dalam memenuhi kebutuhan sosial saat ini. Sikap yang bijaksana menjadi bekal bagi manusia dalam menjadikan teknologi sebagai alat yang dikendalikan akal sehat manusia untuk memberikan dampak positif dapat membentuk karakteristik berdasar nilai-nilai Islam. Teknologi yang digunakan dalam komunikasi penyiaran Islam untuk berdakwah efektif yang berdampak positif bagi manusia dalam berinteraksi sosial. Dakwah Islam yang memahami psikologis mad'u dapat membentuk pemahaman, perasaan dan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Besar harapan dengan komunikasi penyiaran Islam untuk berdakwah efektif dengan memahami psikologis mad'u menjadikan akal manusia berkembang secara optimal untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam untuk hidup rukun berdampingan dengan perbedaan dan mengelola alam semesta untuk kemakmuran sebagai sarana beribadah hanya kepada Allah SWT. Maka setiap manusia yang memiliki kelebihan akal dan kemampuan berkomunikasi dapat melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kehidupan sehari-hari sehingga keberlangsungan manusia terjaga serta alam semesta dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya secara lestari. Yang pada akhirnya mad'u memahami bahwa beragama Islam membawa kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat

Daftar Pustaka

- Achmad Mubarak. 2002. *Konseling Agama: Teori dan Kasus*. Jakarta. Bina Rena
Pariwara. 2002.
- Aep Kusnawan. 2004. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Dehilman Production.
- 2004. *Komunikasi & Penyiaran Islam: Mengembangkan Tabligh Melalui
Mimbar, Media Cetak, radio, Televisi, Film dan Media Digital*. Bandung: Benang
Merah Press.

- Aep Kusnawan, dkk. 2004. Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek). Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Asep Muhyidin. dkk. Metode Pengembangan Dakwah. Bandung. Pustaka Setia. 2002.
- David Holmes. 2012. Teori Komunikasi Media, Teknologi, dan Masyarakat. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. 2011. Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Arifin. Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi. Jakarta. Bumi Aksara. 2004.
- Jurnal Komunikasi Islam. Vol 02, N0 01, Juni 2012. Jurusan Komunikasi & Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mondry. Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik. Bogor. Ghalia Indonesia. 2008.
- Rulli Nasrullah. 2014. Teori dan riset Media Siber (Cybermedia). Kencana. Jakarta.
- Wahyu Ilaihi. 2010. Komunikasi Dakwah. Bandung. Remaja Rosdakarya.